

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi sebuah perusahaan yang memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Berikut ini beberapa pengertian laporan keuangan menurut para ahli, antara lain :

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2010:5) :

Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Menurut Kasmir (2013:7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Menurut Hanafi (2009:49) “Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya”. Sedangkan Menurut Harahap (2007:105) “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi mengenai kondisi keuangan pada suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap pada umumnya terdapat beberapa jenis, Menurut Munawir (2010:5) jenis-jenis laporan keuangan tersebut adalah:

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan Perubahan Modal, dimana Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan Perhitungan (Laporan) Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta

biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan Laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Selain itu, jenis-jenis laporan keuangan menurut Harahap (2009:106) adalah sebagai berikut:

1. Daftar neraca, menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba rugi, yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan sumber dan penggunaan dana, disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan arus kas, disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam satu periode.
5. Laporan harga pokok produksi, menggambarkan berapa unsur dan apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
6. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam perusahaan perseroan.
8. Laporan kegiatan keuangan, menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada Standar Akuntansi Keuangan (2009), jenis-jenis laporan keuangan meliputi :

1. Neraca, adalah laporan yang sistematis tentang aktiva yaitu harta yang dimiliki oleh perusahaan, hutang yaitu kewajiban kepada perusahaan lain yang belum dipenuhi serta modal yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba-rugi, yaitu suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha beserta laba/rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan pada periode tertentu.
3. Laporan perubahan posisi keuangan, yaitu suatu laporan yang berguna untuk meringkas kegiatan-kegiatan pembelanjaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan dalam tahun buku bersangkutan serta melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.
4. Laporan arus kas, yaitu laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan, meliputi penjelasan atas rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.

2.1.3 Tujuan laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan, hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1.2) adalah:

Laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Kasmir (2013:10) tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Menurut Syamsudin (2009:37) “analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan”.

Menurut Munawir (2010:35) :

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Harahap (2009:190) :

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, prestasi kerja dan kinerja perusahaan di masa lalu sampai saat ini serta prospeknya dimasa datang, yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun dan untuk mengetahui arah perkembangannya.

Menurut Harahap (2004:195), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung di dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).

6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisa laporan keuangan juga antara lain:
 - a. Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu: posisi keuangan (asset, neraca, dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas atau profitabilitas, indikator pasar modal.
 - d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - e. Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut criteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Selain itu Tujuan Analisis Laporan Keuangan menurut Kasmir (2013:68) sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos – pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan – perubahan dari masing – masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat – alat pembandingan lainnya. Tujuan dari setiap

metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti.

Menurut Munawir (2010:36), terdapat dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu:

1. Analisa horizontal;

Yaitu analisa dengan mengadakan pembandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode ini disebut juga metode analisa dinamis.

2. Analisa Vertikal;

Yaitu analisa laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode saja dengan membandingkan antara pos yang satu dengan yang lainnya sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Metode ini disebut juga sebagai metode analisa statis.

Teknik/metode analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan menurut Munawir (2010:36) adalah sebagai berikut :

1. Analisa perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a) data absolut atau jumlah-jumah dalam rupiah,
 - b) kenaikan atau penurunan jumlah rupiah,
 - c) kenaikan atau penurunan dalam prosentase,
 - d) perbandingan yang dinyatakan dengan rasio,
 - e) prosentase dari total.
2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan prosentase per komponen atau common size statement, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi di hubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa sumber dan penggunaan kas (*Cash flow Statement Analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisa rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa break even, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa break even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisis rasio keuangan merupakan bentuk atau cara umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan. Analisis rasio berguna bagi para analisis intern untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Analisis rasio keuangan menurut Munawir (2010:106), adalah:

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka ratio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (2010:68), berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan menjadi:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua ratio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio Laporan Laba-rugi (*Incomes Statement Ratios*) yaitu angka- angka ratio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Laba-rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.

3. Rasio-rasio antar Laporan (*Interstatement Ratios*) adalah semua angka ratio yang penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), *sales to inventory*, *sales to fixed* dan lain sebagainya.

Menurut Hanafi (2009:74), analisis rasio dapat dikelompokkan ke dalam lima macam kategori yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
5. Rasio Pasar, yaitu rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Menurut Martono dan Agus (2009:123), ada 4 jenis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar.
2. Rasio Aktivitas (*activity ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya.
3. Rasio *Leverage* Financial (*financial leverage ratio*), yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).
4. Rasio Keuntungan (*profitability ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

2.4 Rasio Likuiditas

2.4.1 Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus di penuhi” (Sutrisno, 2007:14). Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan, antara lain : *Current Ratio* (CR), *Cash Ratio*, *Quick Ratio* (QR), dan *Working Capital to total Assets* (WCTA). Dari rasio-rasio berikut, rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR).

2.4.2 *Current Ratio* (CR)

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas pada perusahaan. *Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan hutang jangka pendek.

Rasio ini merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama. Skala pengukuran *current ratio* adalah dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.5 *Rasio Leverage*

2.5.1 *Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Leverage*

Rasio *leverage* atau yang sering disebut juga rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditor perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2013:113),

rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.”

Menurut Harahap (2009:303), rasio *leverage* atau solvabilitas adalah :

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Sedangkan menurut Hanafi (2009:79) rasio solvabilitas adalah :

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung antara lain *Debt to Assets Ratio (debt ratio)*, *Long Term Debt to Equity Ratio (LDER)*, *Times Interest Earned Ratio (TIE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Dari rasio-rasio berikut, rasio *leverage* atau solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*.

2.5.2 Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Menurut Harahap (2009:303), “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik”. Menurut Fahmi (2013:128), “*debt to equity ratio* didefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”.

Menurut Kasmir (2013:157):

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Rasio *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Bagi kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

2.6 Rasio Profitabilitas

2.6.1 Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba (*profit*), maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analis. Menurut Hanafi (2009:81), “Rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham.

Menurut Harahap (2009:304), rasio profitabilitas adalah :

Rasio rentabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Rasio Profitabilitas menurut Fahmi (2013:135) adalah :

Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Selain itu menurut Kasmir (2013:196) :

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung antara lain, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets* atau *Return on Investment*, *Return on Equity* dan *Earning per Share*. Dari rasio-rasio berikut, rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian sebagai variabel Y adalah *Return on Equity* (ROE).

2.6.2 *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atau investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih untuk menerapkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi risiko keuangan yang berlebihan.

Return on Equity mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2013:204). Rumus dari *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut tabel data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Aminatuzzahra (2010)	Analisis Pengaruh CR, DER, TAT dan NPM terhadap ROE (studi kasus pada perusahaan manufaktur go publik di BEI 2005-2009).	Dependen: ROE Independen: CR, DER, TAT dan NPM.	Analisis menunjukkan bahwa variabel CR, DER, TAT dan NPM berpengaruh signifikan positif secara parsial dan simultan terhadap ROE.	Menggunakan Rasio CR, DER dan ROE.	Menggunakan Rasio TAT dan NPM.
2.	Asty Dela Mareta, Topowijono, Zahroh (2011)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek	Dependen: ROE Independen: DER dan DR.	Analisis penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara simultan DER dan DR terhadap ROE. Dan variabel DR tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel ROE sedangkan variabel DER berpengaruh	Menggunakan Rasio DER dan ROE.	Menggunakan Rasio DR.

		Indonesia Periode 2009-2011)		signifikan terhadap ROE dan merupakan variabel paling dominan.		
3.	Nurhasanah (2012)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Dependen: ROE Independen: DAR dan DER.	Analisis menunjukkan bahwa secara simultan Variabel DAR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan secara parsial DAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE dan DER secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE.	Menggunakan Rasio DER dan ROE.	Menggunakan Rasio DAR.
4.	Dwi Putri Esthirahayu, Siti Ragil Handayani, Raden Rustam Hidayat (2014)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan <i>Food ans</i>	Dependen: ROI dan ROE Independen: CR, DER dan TATO.	Analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dari variabel CR, DER dan TATO terhadap ROI dan juga terdapat pengaruh secara simultan dari variabel CR, DER dan	Menggunakan Rasio CR, DER dan ROE.	Menggunakan Rasio TATO dan ROI.

		<i>Beverage</i> yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012).		TATO terhadap ROE. Serta terdapat pengaruh secara parsial dari variabel CR, DER dan TATO terhadap ROI dan juga terdapat pengaruh secara parsial dari variabel CR, DER dan TATO terhadap ROE.		
5.	Siska Nopiyanti (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap ROE Pada <i>Consumer Goods Industry</i> Yang Terdaftar Di BEI.	Dependen: ROE Independen: CR, DER, TAT, dan NPM.	Analisis penelitian menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE sedangkan variabel DER, TAT dan NPM berpengaruh signifikan terhadap ROE.	Menggunakan Rasio CR, DER dan ROE.	Menggunakan Rasio TAT dan NPM.

Sumber: Penelitian Terdahulu, 2010-2014

2.8 Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan, tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran yang dikembangkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- H1 = *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).
- H2 = *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).
- H3 = *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).
- H4 = *Current Ratio* (CR) berpengaruh paling dominan terhadap *Return on Equity* (ROE).

2.9 Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Equity* (ROE)

1) Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return on Equity* (ROE)

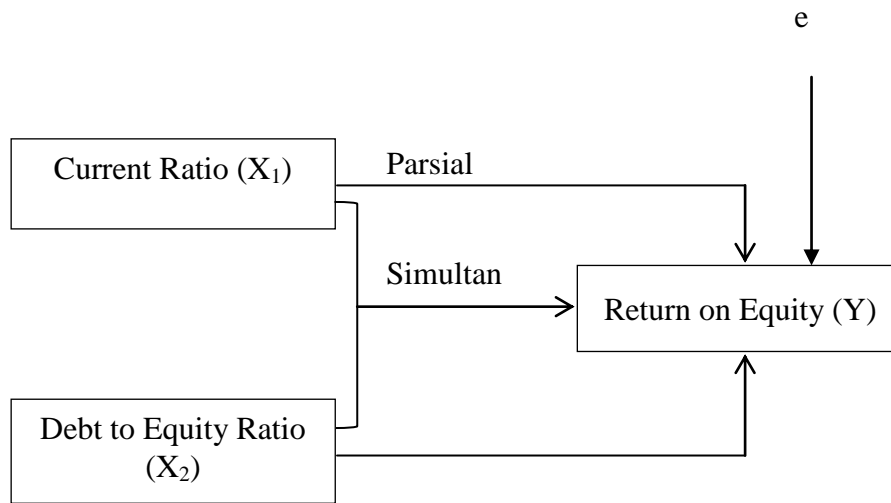
Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek. Rasio lancar perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi ia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien (Jumingan, 2011:123). Suatu perusahaan yang mampu membayar belum tentu mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus dipenuhi (Harahap, 2009:27). Likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan memberi pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas. Semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin rendah tingkat ROE, perbandingan terbalik antara profitabilitas dengan likuiditas.

2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Equity* (ROE)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang (*leverage*) terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Tinggi rendah DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of debt*) lebih kecil daripada biaya modal sendiri (*cost of equity*), maka sumber dana yang bersala dari pinjaman atau utang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *return on equity*) demikian sebaliknya (Brigham:2010).

2.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari uraian tinjauan pustaka pada bagian sebelumnya, maka dapat dilihat pada gambar H.1



Gambar H.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *Current Ratio* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu *Return on Equity* (Y), baik secara simultan maupun secara parsial.